

## Penerapan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Perkalian Siswa

Musmulyadi<sup>1</sup>, Molli Wahyuni<sup>2</sup>, Musnar Indra Daulay<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi S2 Pendidikan Dasar Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

Email: [musmul.bkls@gmail.com](mailto:musmul.bkls@gmail.com)<sup>1</sup>, [whykpr@gmail.com](mailto:whykpr@gmail.com)<sup>2</sup>, [musnarindradaulay@universitaspahlawan.ac.id](mailto:musnarindradaulay@universitaspahlawan.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstrak

Penelitian ini berawal dari kenyataan bahwa banyak siswa kelas II MI Tarbiyyatul Hidayah kesulitan memahami pembelajaran perkalian. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* untuk meningkatkan hasil belajar perkalian pada siswa kelas II A SD Negeri 37 Bengkalis. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* untuk meningkatkan hasil belajar perkalian pada siswa kelas II A SD Negeri 37 Bengkalis. Penelitian ini dilaksanakan di kelas II A SD Negeri 37 Bengkalis. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, dan waktu penelitian dilaksanakan mulai bulan Maret hingga April 2021. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas II A yang berjumlah 30 orang, dengan jumlah siswa laki-laki 13 orang, dan siswa perempuan berjumlah 17 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, observasi, dan tes. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pada siklus I masih tergolong cukup dengan rata-rata 72.50, selanjutnya dari 30 orang siswa hanya 18 orang siswa atau 60.00% yang mencapai ketuntasan secara individual. Hasil belajar siswa pada siklus II tergolong baik dengan rata-rata 80.50, dan dari 30 orang siswa terdapat 28 orang siswa atau 93.33% yang mencapai ketuntasan secara individual. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dapat meningkatkan hasil belajar perkalian pada siswa kelas II A SD Negeri 37 Bengkalis.

**Kata Kunci:** *Pendekatan Contextual Teaching and Learning, Hasil Belajar, Perkalian*

### Abstract

This research originated from the fact that many grade II students of MI Tarbiyyatul Hidayah had difficulty understanding multiplication learning. This study aims to describe the application of the Contextual Teaching and Learning approach to improve multiplication learning outcomes in class II A students at SD Negeri 37 Bengkalis. The formulation of the problem in this study is how to apply the Contextual Teaching and Learning approach to improve multiplication learning outcomes in class II A students at SD Negeri 37 Bengkalis. This research was conducted in class II A of SD Negeri 37 Bengkalis. This research was carried out in two cycles, and the time of the research was carried out from March to April 2021. The subjects of this study were 30 class II A students, with 13 male students and 17 female students. Data collection techniques used in this research are documentation, observation, and test techniques. Based on the results of the study it can be concluded that in cycle I it was still quite sufficient with an average of 72.50, then out of 30 students only 18 students or 60.00% achieved completeness individually. Student learning outcomes in cycle II were quite good with an average of 80.50, and out of 30 students there were 28 students or 93.33% who achieved completeness individually. Thus it can be concluded that the application of the Contextual Teaching and Learning approach can improve multiplication learning outcomes in class II A students at SD Negeri 37 Bengkalis.

**Keywords:** *Contextual Teaching and Learning Approach, Learning Outcomes, Multiplication*

### PENDAHULUAN

Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam memajukan daya pikir manusia. Perkembangan pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini dilandasi oleh perkembangan matematika di bidang teori bilangan, aljabar, dan analisis.

Untuk menguasai dan mencipta teknologi di masa depan diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini.

Mata pelajaran Matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analisis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif.

Pentingnya ilmu matematika dalam kehidupan manusia tidak perlu diperdebatkan lagi. Ilmu matematika tidak hanya untuk matematika saja tetapi teori maupun pemakaiannya praktis banyak membantu dan melayani ilmu-ilmu lain. Bisa dikatakan bahwa semua aspek kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan dari ilmu ini. Artinya bahwa "Matematika adalah pengetahuan yang tidak berdiri sendiri, tetapi dapat membantu manusia untuk memahami dan memecahkan permasalahan sosial, ekonomi, dan alam"(Runtukahu, 2014:28).

Matematika sering kali hanya di pahami sebagai rumus-rumus yang sulit sehingga banyak siswa yang kurang menyukainya. Bagi siswa pelajaran matematika dianggap pelajaran yang paling sulit, menakutkan, menjemukan, dan sangat tidak menyenangkan, sehingga hasil prestasi matematika sangat kurang, belum sesuai dengan harapan baik harapan guru, orang tua maupun siswa sendiri. Banyak siswa yang beranggapan bahwa matematika itu sulit. Matematika tidaklah sulit, tetapi matematika termasuk salah satu mata pelajaran yang paling tidak disukai oleh anak-anak. Menurut Heruman (2007:2) bahwa "Dalam matematika, setiap konsep yang abstrak yang baru dipahami, siswa perlu segera diberi penguatan agar mengendap dan bertahan lama dalam memori siswa sehingga akan melekat pada pola pikir dan pola tindakannya". Sebenarnya apabila siswa mengetahui cara belajar matematika yang tepat, siswa pasti akan mengatakan bahwa matematika tidaklah sulit, tetapi mudah dan menyenangkan.

Salah satu pokok bahasan yang dianggap sulit dalam matematika adalah perkalian dan pembagian. Sebagaimana pengamatan yang peneliti lakukan di SD Negeri 37 Bengkalis, sebagian besar guru menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran matematika, sehingga hasil belajar siswa belum sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini terlihat dari hasil belajar siswa pada materi perkalian masih mencapai rata-rata 59,33 yaitu masih dibawah KKM yang telah ditetapkan di SD Negeri 37 Bengkalis yaitu 70.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti di kelas II SD Negeri 37 Bengkalis ketika proses pembelajaran di temukan permasalahan sebagai berikut : siswa merasa ragu untuk bertanya tentang materi yang kurang dipahaminya, siswa kurang berminat untuk mengikuti pembelajaran, pembelajaran lebih didominasi oleh guru, guru lebih aktif sementara siswa pasif, guru cenderung menyampaikan pembelajaran dengan metode ceramah.

Pembelajaran matematika pada materi perkalian dan pembagian ini memang saling berkesinambungan antara satu dengan yang lain. Maka dari itu diperlukan pemahaman atau proses yang cukup lama dalam menanamkan konsep tersebut. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menerapkan suatu pendekatan pembelajaran yang menarik bagi siswa serta bermakna bagi siswa sehingga dapat diserap oleh siswa dengan mudah.

Kewajiban para gurulah untuk menanamkan rasa senang terhadap materi pelajaran matematika dengan memberi rangsangan dan dorongan agar siswa menyenangi pelajaran matematika. Salah satu cara untuk mencapai hasil belajar yang maksimal yaitu dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menarik bagi siswa, serta disesuaikan dengan tingkat perkembangan psikologi peserta didik.

"Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* adalah salah satu sistem pengajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks dari kehidupan sehari-hari siswa" (Johnson, 2014:58). Pemahaman konsep perkalian dengan menggunakan pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai media diantaranya dengan memanfaatkan benda-benda di sekitar lingkungan siswa seperti batu kerikil, kelereng, biji-bijian, kancing baju, tabel perkalian, kartu angka, manik-manik, sedotan ataupun alat peraga lainnya yang disesuaikan dengan perkembangan mental peserta didik di sekolah.

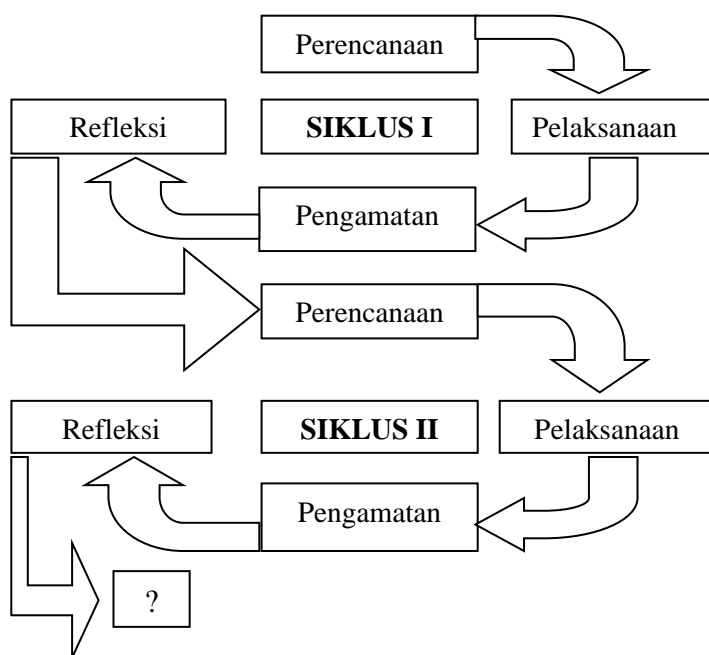
Rendahnya pemahaman siswa kelas II A terhadap konsep perkalian dalam pelajaran matematika, akan berdampak pada turunnya minat siswa dalam belajar matematika. Sehingga perlu adanya inovasi atau perubahan dalam proses pembelajaran matematika, salah satunya adalah dengan menerapkan pendekatan *Contextual Teaching and Learning*. Oleh sebab itu, berdasarkan latar belakang masalah penelitian di atas, maka peneliti

bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Perkalian Siswa Madrasah Ibtidaiyah”. (Penelitian Tindakan Kelas pada Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas II A SD Negeri 37 Bengkalis).

**METODE**

Metode penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). “Penelitian Tindakan Kelas dapat diartikan sebagai upaya yang ditujukan untuk memperbaiki proses pembelajaran atau memecahkan masalah yang dihadapi dalam pembelajaran”(Mulyasa, 2013:34). Menurut Suharsimi (2014:3) bahwa “Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama”. PTK adalah penelitian tindakan yang dilakukan di kelas dengan tujuan memperbaiki/meningkatkan mutu praktik pembelajaran”.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan kegiatan penelitian berawal dari permasalahan nyata yang dihadapi oleh guru dalam proses belajar mengajar, kemudian direfleksikan alternatif pemecahan masalahnya. Desain penelitian ini berbentuk siklus, adapun alur yang digunakan adalah model yang dikemukakan Arikunto (2014:16). Pada model ini Arikunto melakukan empat kegiatan dalam PTK yang terjadi pada setiap siklus, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, refleksi. Adapun bagan dari model ini adalah sebagai berikut:



**Gambar 1. Alur Penelitian Tindakan Kelas**

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif dalam penelitian ini digunakan pada hasil observasi aktivitas guru dan siswa dengan triangulasi. Triangulasi berdasarkan dua sudut pandang, yaitu sudut pandang guru sebagai peneliti dan sudut pandang mitra peneliti yang melakukan pengamatan. Menurut Arikunto bahwa analisis kualitatif adalah data yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan. Analisis kuantitatif digunakan pada data hasil tes belajar siswa. Menurut Arikunto analisis kuantitatif adalah data yang berwujud angka-angka hasil perhitungan atau pengukuran. Analisis kuantitatif pada penelitian ini digunakan untuk mengukur hasil tes belajar siswa, yang terdiri dari:

Menghitung nilai rata-rata kelas

$$\bar{x} = \sum N / n$$

Keterangan:

- $\bar{x}$  = nilai rata-rata kelas
- $\sum N$  = total nilai yang diperoleh siswa
- $n$  = jumlah siswa

Menghitung persentase ketuntasan belajar siswa

Untuk menghitung ketuntasan belajar siswa dan persentase ketuntasan klasikal. Digunakan rumus

sebagai berikut:

$$KI = SS/SMI \times 100$$

Keterangan:

- KI = ketuntasan individu  
SS = skor hasil belajar siswa  
SMI = skor maksimal ideal

Berdasarkan KKM yang telah ditetapkan di SD Negeri 37 Bengkalis siswa dikatakan tuntas secara individu jika hasil belajar siswa telah mencapai nilai  $KI \geq 70$ .

Sedangkan menurut Sudijono (2004:43) siswa dikatakan tuntas secara klasikal jika sebanyak 75% siswa mencapai nilai ketuntasan minimal. Adapun rumus ketuntasan klasikal sebagai berikut:

$$KK = JT/JS \times 100\%$$

Keterangan:

- KK = ketuntasan klasikal  
JT = jumlah siswa yang tuntas  
JS = jumlah siswa

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Tes Siklus I

Hasil tes belajar siswa materi perkalian di kelas II A SD Negeri 37 Bengkalis pada siklus I selengkapya dapat dilihat pada lampiran 9 halaman 87. Nilai rata-rata hasil belajar siswa materi perkalian pada siklus I meningkat dari sebelum tindakan yaitu dari 59.33 menjadi 72.50. Ketuntasan hasil belajar siswa materi perkalian pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Materi Perkalian di Kelas II A SD Negeri 37 Bengkalis pada Siklus I**

Nilai	Ketuntasan Belajar	
	Tuntas	Tidak Tuntas
	Jumlah (%)	Jumlah (%)
Siklus I	18 (60%)	12 (40%)

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa dari 30 orang siswa hanya 18 orang siswa atau 60% yang mencapai ketuntasan secara individual. Sedangkan siswa yang tidak tuntas secara individu berjumlah 12 orang siswa atau dengan persentase 40%. Jumlah siswa yang tuntas mengalami peningkatan jika dibandingkan pratindakan, yaitu 13 orang (43.33%) pada pratindakan menjadi 18 orang (60%) pada siklus I.

### Refleksi Siklus I

Berdasarkan temuan penelitian siklus I yang telah didiskusikan dengan mitra peneliti, terdapat beberapa hal yang perlu menjadi perbaikan untuk tindakan pada siklus berikutnya di antaranya:

- 1) Aktifitas guru selama proses pembelajaran belum maksimal karena guru berbicara terlalu cepat dalam penyampaian materi, guru kurang mengawasi dan membimbing kelompok secara menyeluruh, hanya terfokus pada beberapa kelompok saja.
- 2) Aktifitas siswa selama proses pembelajaran belum efektif karena siswa tidak memperhatikan guru dengan baik, siswa kurang berani memberikan tanggapan, dan siswa kurang berani untuk bertanya.
- 3) Hasil belajar siswa pada siklus I sudah mencapai ketuntasan dengan hasil yang diperoleh 72.50, namun ketuntasan klasikal belum mencapai 75% karena hasil yang diperoleh hanya 60%.

Berdasarkan hasil evaluasi di atas perlu adanya perbaikan, maka peneliti memutuskan untuk melanjutkan penelitian pada siklus II. Adapun tindakan yang akan dilakukan untuk meningkatkan aktifitas guru, aktifitas siswa, dan ketuntasan hasil belajar siswa adalah sebagai berikut:

- 1) Guru akan mengkondisikan kelas agar lebih kondusif
- 2) Guru akan menyampaikan pembelajaran lebih jelas lagi
- 3) Guru akan memperhatikan siswa yang pasif dalam kelompok sehingga seluruh siswa dapat terlibat aktif dan bekerja sama dalam masyarakat belajar.
- 4) Guru akan membimbing siswa agar lebih berani memberikan tanggapan dan bertanya sehingga siswa aktif dalam pembelajaran.

Dengan melakukan kegiatan aktifitas guru seperti di atas, diharapkan dapat meningkatkan aktifitas siswa, ketuntasan klasikal, dan nilai hasil belajar siswa pada siklus II.

### Hasil Tes Siklus II

Hasil tes belajar siswa materi perkalian di kelas II A SD Negeri 37 Bengkulu pada siklus II selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 11 halaman 91. Nilai rata-rata hasil belajar siswa materi perkalian pada siklus II meningkat dari siklus I yaitu dari 72.50 menjadi 80.50. Ketuntasan hasil belajar siswa materi perkalian pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Materi Perkalian di Kelas II A SD Negeri 37 Bengkulu pada Siklus II**

Nilai	Ketuntasan Belajar	
	Tuntas	Tidak Tuntas
	Jumlah (%)	Jumlah (%)
Siklus II	28 (93.33%)	2 (6.67%)

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa dari 30 orang siswa terdapat 28 orang siswa atau 93.33% yang mencapai ketuntasan secara individual. Sedangkan siswa yang tidak tuntas secara individu berjumlah 2 orang siswa atau dengan persentase 6.67%. Jumlah siswa yang tuntas mengalami peningkatan jika dibandingkan siklus I, yaitu dari 18 orang (60%) pada siklus I menjadi menjadi 28 orang (93.33%) pada siklus II.

#### a. Refleksi Siklus II

Berdasarkan temuan penelitian pada siklus II yang dilakukan selama penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Aktifitas guru selama proses pembelajaran sudah maksimal karena guru menyampaikan materi pembelajaran dengan sangat baik dan jelas, guru sudah menciptakan suasana belajar yang kondusif
- 2) Aktifitas siswa selama proses pembelajaran sudah efektif karena ketika pembelajaran berlangsung siswa memperhatikan guru dengan baik, siswa antusias dalam memberikan tanggapan dan
- 3) bertanya, siswa mengerjakan tes dengan percaya diri.
- 4) Berdasarkan perolehan data hasil belajar siswa pada siklus II meningkat dari hasil sebelumnya, dengan hasil yang diperoleh 80.50, dan ketuntasan klasikal telah mencapai kriteria ketuntasan, dengan hasil yang diperoleh 93.33%.

Berdasarkan hasil evaluasi di atas pada siklus II ini, menunjukkan bahwa hasil belajar siswa setelah penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* mengalami peningkatan. Dengan demikian penelitian ini berakhir pada siklus II, dan tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya.

#### Perbandingan Hasil Tindakan Antarsiklus

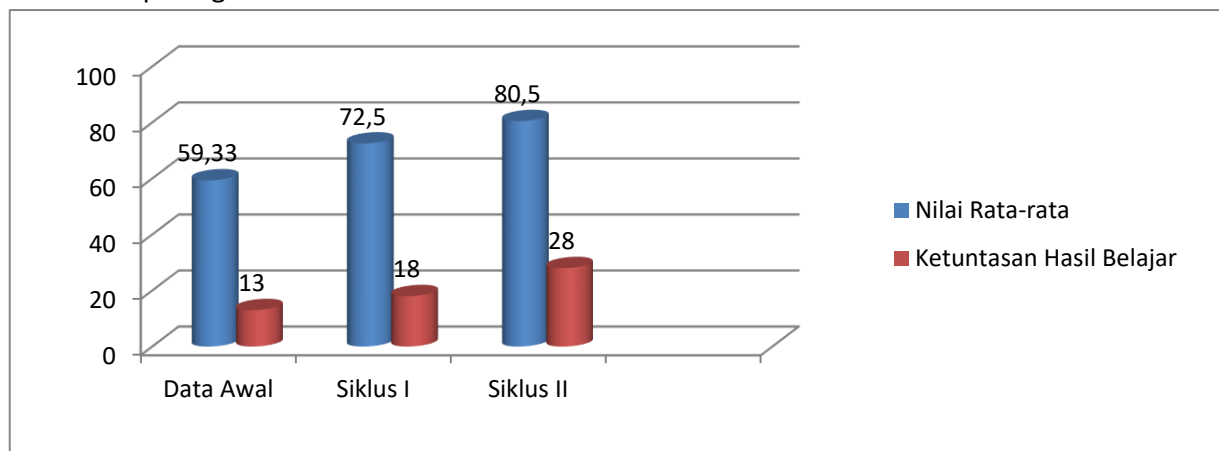
Perbandingan hasil belajar siswa materi perkalian di kelas II A SD Negeri 37 Bengkulu sebelum tindakan dan setelah tindakan siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 3. Perbandingan Hasil Belajar Siswa Sebelum Tindakan, Siklus I dan Siklus II**

No	Keterangan	Data Awal	Siklus I	Siklus II
1	Nilai rata-rata	59.33	72.50	80.50
2	Persentase Ketuntasan Hasil Belajar	43.33%	60%	93.33%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai rata-rata siswa pada sebelum tindakan adalah 59.33, pada siklus I meningkat menjadi 72.50, kemudian pada siklus II mengalami peningkatan menjadi

80.50. Sedangkan persentase ketuntasan hasil belajar pada sebelum tindakan adalah 43.33% (13 orang) pada siklus I meningkat menjadi 60% (18 orang), kemudian pada siklus II meningkat menjadi 93.33% (28 orang) Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II, peningkatan ini dapat dilihat pada grafik berikut ini:



**Gambar 2. Grafik Perbandingan Nilai Siswa pada Data Awal, Siklus I, dan Siklus II**

Berdasarkan grafik di atas dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* hasil belajar siswa kelas II A SD Negeri 37 Bengkalis materi perkalian meningkat.

Berdasarkan pemaparan deskripsi hasil penelitian di atas maka ada beberapa hal yang perlu dibahas terkait penelitian ini, yaitu:

**1. Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran Matematika Materi Perkalian dengan Penerapan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning***

Pada perencanaan pelaksanaan pembelajaran siklus I peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berdasarkan silabus. Karena melihat keluasan materi pada Kompetensi Dasar maka indikator perlu diturunkan pada pertemuan 1 dan pertemuan 2. Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I bahwa hasil belajar siswa belum menunjukkan peningkatan yang signifikan. Maka pada siklus II peneliti merubah perencanaan, yaitu menyusun kembali Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan indikator yang berbeda sebagai tindak lanjut untuk lebih meningkatkan hasil belajar siswa melalui pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dan meningkatkan serta mempertahankan pencapaian penguasaan materi yang ditujukan untuk memantapkan dan memperluas pengetahuan siswa tentang konsep perkalian pada siklus I. “Pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang baik memerlukan perencanaan program yang baik pula. Itu berarti keberhasilan belajar para siswa sangat ditentukan oleh perencanaan yang dibuat guru” (Sumantri, 2015:201). Untuk itu, penyusunan perencanaan pembelajaran mutlak dilakukan oleh guru pada saat akan melaksanakan tugasnya dalam membelajarkan para siswa. Artinya, guru tidak akan dapat mengajar dengan optimal apabila tidak memiliki persiapan yang dikembangkan sebelumnya.

**2. Pelaksanaan Pembelajaran Matematika Materi Perkalian dengan Penerapan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning***

Pada siklus I aktivitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran materi perkalian dengan penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning*, guru belum menguasai rencana pembelajaran dengan baik sehingga ketika penyampaian materi menjadi kurang jelas, terlihat saat guru berbicara terlalu cepat atau terburu-buru. Guru belum dapat menguasai kondisi kelas dengan baik, hal ini terlihat saat pembagian kelompok suasana kelas menjadi tidak kondusif. Akibatnya, aktifitas siswa pada siklus I belum menunjukkan adanya hubungan timbal balik dengan guru maupun dengan siswa lainnya karena sebagian siswa hanya pasif saat proses pembelajaran berlangsung, dengan adanya temuan tersebut maka guru melakukan perubahan kesiapan pada siklus berikutnya. Dengan perubahan kesiapan yang dilakukan guru diharapkan keberhasilan belajar dapat meningkat. Sebagaimana yang telah dikemukakan Wina Sanjaya (2010:198) bahwa “Keberhasilan implementasi suatu strategi pembelajaran akan tergantung pada kesiapan guru dalam menggunakan metode, teknik, dan taktik pembelajaran”.

Pada siklus II guru telah melaksanakan proses pembelajaran dengan sangat baik, tahap demi tahap

penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dapat terlaksana dengan baik. Meningkatnya aktivitas guru pada siklus II disebabkan guru telah menindaklanjuti kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus sebelumnya dan memperbaikinya pada siklus II. Sehingga, aktifitas siswa pada siklus II selama proses pembelajaran juga sangat baik. Siswa aktif dalam setiap kegiatan, siswa berani memberikan tanggapan dan menjawab pertanyaan dengan tepat, sehingga pada siklus II ini pembelajaran berjalan efektif.

Sebagaimana dikatakan Susanto (2014:53) bahwa “ Proses pembelajaran dikatakan efektif apabila seluruh peserta didik dapat terlibat secara aktif, baik mental, fisik, maupun sosialnya”.

### **3. Hasil Belajar Siswa pada Materi Perkalian Setelah Penerapan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning***

Dari hasil kegiatan selama penelitian ternyata penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* sangat tepat diterapkan di kelas rendah khususnya dalam hal ini kelas II A SD Negeri 37 Bengkalis Tahun Pelajaran 2021/2022, dalam kegiatan pembelajaran siswa mendapatkan pengalaman nyata, terdapat adanya saling bekerjasama antara anggota dalam satu kelompok, semangat, siswa aktif, serta kegiatan pun menjadi menyenangkan. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan hasil belajar siswa dari sebelum tindakan, siklus I dan siklus II.

Hasil belajar siswa pada sebelum tindakan hanya mendapat nilai rata-rata 59.33, yaitu jumlah siswa yang tuntas sebanyak 13 orang (43.33%) dari 30 orang. Hal ini dikarenakan guru dalam menyampaikan materi perkalian cenderung menggunakan metode ceramah. Sehingga siswa sulit untuk menerima informasi yang disampaikan guru. Karena pada dasarnya karakteristik siswa sekolah dasar ( $\pm 7-13$  tahun) menurut teori kognitif Piaget termasuk pada tahap operasional konkret. Berdasarkan perkembangan kognitif ini, maka anak usia sekolah dasar pada umumnya mengalami kesulitan dalam memahami matematika yang bersifat abstrak (Susanto, 2014:184).

Kemudian peneliti menerapkan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* untuk meningkatkan hasil belajar materi perkalian pada siswa kelas II A SD Negeri 37 Bengkalis Tahun Pelajaran 2021/2022 pada siklus I terjadi peningkatan nilai rata-rata dari sebelum tindakan 59.33 menjadi 72.50 pada siklus I. Selanjutnya dari 30 orang siswa terdapat 18 orang siswa atau 60.00% yang mencapai ketuntasan secara individual. Meningkatnya jumlah siswa yang mencapai ketuntasan individual pada siklus I, dikarenakan penerapan pendekatan CTL yang menghadirkan dunia nyata kedalam kelas sehingga siswa dapat menemukan sendiri konsep perkalian sebagai penjumlahan berulang. Pada siklus I terdapat 12 orang (40%) yang tidak mencapai ketuntasan, hal ini dikarenakan pada siklus I guru belum menguasai rencana pembelajaran dengan baik sehingga guru belum dapat menciptakan suasana belajar yang efektif dan kondisi kelas yang kondusif. Sehingga banyak siswa yang belum dapat memahami materi pembelajaran dengan baik.

Hasil belajar siswa pada siklus II mengalami peningkatan nilai rata-rata dari siklus I 72.50 menjadi 80.50 pada siklus II, selanjutnya dari 30 orang siswa terdapat 28 orang siswa (93.33%) yang mencapai ketuntasan secara individual. Peningkatan persentase ketuntasan klasikal pada siklus II ini dikarenakan guru telah melakukan perbaikan dari kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus I. Sedangkan siswa yang belum mencapai ketuntasan individu masih terdapat 2 orang siswa (6,67%). Hal ini dikarenakan tingkat kecerdasan dan kemampuan mengolah informasi yang diterima setiap peserta didik berbeda-beda. Menurut Sumantri (2015:347) bahwa “kualitas belajar siswa dipengaruhi oleh faktor internal yang berkaitan dengan kemampuan diri seperti tingkat kecerdasan, bakat dan minat, gaya belajar, dan kemampuan mengolah informasi”. Bagi siswa yang memperoleh nilai belum tuntas akan diberikan bimbingan, motivasi dan perhatian yang lebih agar dapat merubah gaya belajar serta minat belajar. Kemudian siswa akan diberikan soal evaluasi sebagai perbaikan atau remedial. Berdasarkan hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dapat meningkatkan hasil belajar perkalian siswa Madrasah Ibtidaiyah kelas II A SD Negeri 37 Bengkalis Tahun Pelajaran 2021/2022

## **SIMPULAN**

Penelitian yang telah dilaksanakan dalam dua siklus dengan menerapkan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* ini dapat meningkatkan hasil belajar perkalian siswa kelas II A SD Negeri 37 Bengkalis. Perencanaan pembelajaran matematika dipersiapkan, dengan 1) menetapkan waktu pelaksanaan penelitian, 2) menyusun silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), 3) menyusun lembar observasi aktivitas

guru dan aktivitas siswa, 4) menyusun alat evaluasi, 5) menunjuk teman sejawat untuk menjadi observer. Hasil belajar siswa pada materi perkalian setelah penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* di kelas II A SD Negeri 37 Bengkalis mengalami peningkatan yaitu pada siklus I hasil nilai rata-rata adalah 72.50, kemudian pada siklus II meningkat menjadi 80.50, dengan ketuntasan klasikal pada siklus I terdapat 18 orang siswa atau 60.00%, kemudian pada siklus II meningkat menjadi 28 orang siswa atau 93.33%. Hasil belajar Matematika siswa dapat ditingkat dengan penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Z. (2013). Model-Model Media dan Strategi Pembelajaran Kontekstual. Bandung: Yramawidya
- Arikunto, S, dkk. (2014). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara
- Aunurrahman. (2014). Belajar dan Pembelajaran. Bandung: Alfabeta
- B. Johnson, E. (2014). Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna (Terjemahan). Bandung: Kaifa Learning
- BSNP. (2006). Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas.(2006).Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar. Jakarta: Depdiknas
- Hamdayama,J.(2014). Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter. Bogor: Ghalia Indonesia
- Hamzah. (2011). Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif. Jakarta: Bumi Aksara
- Heruman.(2007). Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Isjoni. (2009). Inovasi Dalam Pembelajaran. Pekanbaru: Cendikia Insani
- Islamuddin, H. (2012). Psikologi Pendidikan. Jember: Pustaka Belajar
- Kurniasih, I. (2015). Ragam Pengembangan Model Pembelajaran. Kata Pena
- Mulyasa, E. (2013).Praktik Penelitian Tindakan Kelas. Bandung : PT Remaja Rosda Karya.
- Mulyono. (2009). Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Pendekatan Kontekstual pada Materi Bagian-Bagian Tumbuhan bagi Siswa Kelas IV SD Negeri Simpar Tahun Pelajaran 2009/2010. UNNES. Semarang
- Mustoha, A, dkk. (2008). Senang Matematika Untuk SD/MI Kelas 2. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional
- Noor, J. (2014). Metodologi Penelitian. Jakarta: Kencana
- Nurmaningsih, E. (2009). Peningkatan Kemampuan Menghitung Perkalian dan Pembagian melalui Pendekatan Kontekstual pada Siswa Kelas III SDN 1 Bendo Nogosari Boyolali Tahun Pelajaran 2009/2010.UNS. Boyolali
- Priansa, D. (2015). Manajemen Peserta Didik dan Model Pembelajaran. Bandung: Alfabeta
- Runtukahu, J.T,dkk. (2014). Pembelajaran Matematika Dasar Bagi Anak Berkesulitan Belajar. Yogyakarta: Ar-ruzz Media
- Rusman. (2014). Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta: Rajawali Pers
- Sanjaya, Wina. (2010). Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: Kencana
- Sardiman. (2011). Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Rajawali Pers
- Sudijono. (2004). Pengantar Statistik Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sujarweni, W. (2014). Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Baru Press
- Sukardi. (2013). Metode Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara
- Sumantri, S. (2015). Strategi Pembelajaran. Jakarta: Rajawali Pers
- Sundayana, Rostina. (2014). Media dan Alat Peraga Dalam Pembelajaran Matematika. Bandung: Alfabeta
- Susanto, A. (2014).Teori Belajar dan Pembelajaran Sekolah Dasar. Jakarta: Kencana
- Sutikno, Sobry. (2014). Metode dan Model-Model Pembelajaran. Lombok: Holistica
- Wening, W. (2009). Peningkatan Minat Belajar IPA Melalui Pembelajaran Kontekstual pada Siswa Kelas V SDN 1 Jatikuwung Gondangrejo Karanganyar Tahun Pelajaran 2009/2010. Solo